

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma positivisme. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum *planned happenstance skill* peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025. Desain penelitian yaitu survey dengan desain *cross-sectional study*. Metode penelitian survei adalah metode dalam mengelola survei ke sampel atau ke seluruh populasi yang bertujuan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi (Creswell, 2012). *Cross-sectional study* adalah studi observasional yang menganalisis data dari populasi pada satu waktu. Dalam desain survei, data dideskripsikan secara kuantitatif, kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi yang selanjutnya dilakukan generalisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Data yang dideskripsikan secara angka, kecenderungan, dan perilaku yang dimaksud adalah *planned happenstance skill* peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui penyebaran angket yaitu instrumen *Planned Happenstance Career Inventory* (PHCI) dikembangkan oleh Kim, dkk. (2014) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh ahli. Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah secara statistik dan diinterpretasikan kedalam bentuk deskriptif untuk mengetahui kecenderungan *planned happenstance skill* peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kecenderungan (Creswell & Creswell, 2018) *planned happenstance skill* peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan utama, siswa kelas XI berada pada masa remaja akhir yang sedang dihadapkan dengan tahap kritis dalam pengambilan keputusan terkait pilihan karier dan pendidikan lanjut.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 14 Bandung. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian sebanyak sembilan kelas dengan populasi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025 berjumlah 324 siswa.

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI-A	36 Siswa
2.	XI-B	36 Siswa
3.	XI-C	36 Siswa
4.	XI-D	36 Siswa
5.	XI-E	36 Siswa
6.	XI-F	36 Siswa
7.	XI-G	36 Siswa
8.	XI-H	36 Siswa
9.	XI-I	36 Siswa
Total		324 Siswa

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah sebuah prosedur *sampling* kuantitatif dimana peneliti memilih partisipan karena ketersediannya untuk diteliti (Creswell, 2012). Peserta didik yang bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini

berjumlah 257 orang, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 257 peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan *planned happenstance skill* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung, yaitu *Planned Happenstance Career Inventory* (PHCI) yang dikembangkan oleh Kim, dkk. (2014). PHCI terdiri dari lima dimensi *planned happenstance skill* yaitu optimisme, fleksibilitas, kegigihan, rasa ingin tahu, dan pengambilan risiko dengan 25 item pernyataan pengungkap *planned happenstance skill* (Kim, dkk. 2014). Adapun instrumen yang digunakan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik nontes dalam bentuk kuesioner (angket). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dilakukan karena efektif dan efisien untuk mengungkap data mengenai gambaran *planned happenstance skill* peserta didik.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia. Angket tertutup digunakan untuk membantu responden menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

3.4.1 Definisi Konseptual

Menurut Mitchell, Levin, & Krumboltz (1999), *Planned Happenstance Skill* merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang individu untuk mengenali, membuat, dan memanfaatkan kejadian yang tidak terduga sebagai peluang karier mereka. Kemampuan tersebut meliputi: (a) optimisme (*optimism*); (b) fleksibilitas (*flexibility*); (c) kegigihan (*persistence*); (d) keingintahuan (*curiosity*); (e) pengambilan risiko (*risk taking*).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional *Planned Happenstance Skill* yang dimaksud merupakan kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2024/2025 dalam mengenali, membuat, dan memanfaatkan kejadian yang tidak terduga sebagai peluang karier peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi aspek optimisme, fleksibilitas, ketekunan, keingintahuan, dan pengambilan risiko.

- Optimisme (*optimism*); yaitu sejauh mana individu melihat peluang baru sebagai suatu kemungkinan yang dapat dicapai.
- Fleksibilitas (*flexibility*); yaitu sikap dan persepsi individu dalam beradaptasi dengan perubahan keadaan.
- Ketekunan (*persistence*); yaitu kemampuan individu untuk melakukan upaya yang berkelanjutan meskipun mengalami kemunduran.
- Keingintahuan (*curiosity*); yaitu sejauh mana tingkat ketertarikan individu terhadap peluang pembelajaran karier baru.
- Berani mengambil risiko (*risk taking*); yaitu perilaku berani mengambil risiko dalam menghadapi hasil yang tidak pasti.

3.4.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen *Planned Happenstance Skill* digunakan berdasarkan pendapat Mitchell, Levin, & Krumboltz (1999). Instrumen terdiri dari lima aspek yaitu optimisme, fleksibilitas, kegigihan, keingintahuan, dan pengambilan resiko. Instrumen terdiri dari 25 item dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert dari 1-5 (sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai). Penjelasan mengenai kisi-kisi instrumen *planned happenstance skill* dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi *Instrumen Planned Happenstance Skill* (Sebelum Diuji)

No.	Aspek	Indikator	No. Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1	Optimisme	Sejauh mana individu melihat peluang baru sebagai kemungkinan yang dapat dicapai	1, 2, 3, 4, 5	5

2	Fleksibilitas	Sikap dan persepsi individu tentang beradaptasi dengan perubahan keadaan	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Kegigihan	Kemampuan individu untuk melakukan upaya terus-menerus meskipun menghadapi rintangan	11, 12, 13, 14, 15	5
4	Keingintahuan	Tingkat minat individu terhadap peluang untuk mempelajari karier baru	16, 17, 18, 19, 20	5
5	Pengambilan Resiko	Perilaku mengambil risiko dalam menghadapi hasil yang tidak pasti	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah Item				25

3.4.4 Uji Coba Alat Ukur

3.4.4.1 Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional untuk instrumen penyesuaian sosial melibatkan penilaian oleh ahli untuk menentukan sejauh mana instrumen tersebut layak sebagai alat ukur, dengan mempertimbangkan aspek konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan. Penimbangan dilakukan oleh *judgement expert* yaitu dua dosen program studi Bimbingan dan Konseling, diantaranya Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M. Pd., dan Rina Nurhudi R., M.Pd. Penimbangan dilakukan dengan memberikan penilaian pada lembar penimbangan yang telah disediakan. Hasil penimbangan menunjukkan bahwa beberapa item masih perlu adanya perbaikan dari segi bahasa sehingga dapat digunakan untuk mengukur *planned happenstance skill* peserta didik. Kesimpulan yang didapat dari hasil uji validitas oleh kedua *judgement expert* yaitu pada aspek konstruk dan konten sudah sesuai, tetapi pada aspek bahasa terdapat beberapa pernyataan yang perlu disesuaikan dengan tingkat kognitif responden.

3.4.4.2 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengetahui pemahaman responden terhadap bahasa yang digunakan pada instrumen. Pengujian dilakukan kepada peserta didik SMA Negeri 14 Bandung. Sebanyak 5 siswa berpartisipasi dalam uji keterbacaan instrumen yang dilaksanakan melalui *Google Form*. Hasil dari uji keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen dapat dipahami dengan baik.

3.4.4.3 Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana sebuah instrumen atau alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan data empiris. Validitas diuji dengan menghitung korelasi antara skor setiap item dengan skor total menggunakan metode statistik korelasi Pearson.

Tabel 3. 3 Nilai r hitung dan Signifikansi Item Instrumen *Planned Happenstance Skill*

Pernyataan	R	r tabel	p-value	Keterangan
P01	0,514	0,122	0,000	Valid
P02	0,552	0,122	0, 000	Valid
P03	0,422	0,122	0, 000	Valid
P04	0,597	0,122	0, 000	Valid
P05	0,514	0,122	0, 000	Valid
P06	0,383	0,122	0, 000	Valid
P07	0,368	0,122	0, 000	Valid
P08	0,528	0,122	0, 000	Valid
P09	0,397	0,122	0, 000	Valid
P10	0,522	0,122	0, 000	Valid
P11	0,608	0,122	0, 000	Valid
P12	0,649	0,122	0, 000	Valid

P13	0,655	0,122	0,000	Valid
P14	0,701	0,122	0,000	Valid
P15	0,611	0,122	0,000	Valid
P16	0,457	0,122	0,000	Valid
P17	0,536	0,122	0,000	Valid
P18	0,459	0,122	0,000	Valid
P19	0,641	0,122	0,000	Valid
P20	0,532	0,122	0,000	Valid
P21	0,520	0,122	0,000	Valid
P22	0,625	0,122	0,000	Valid
P23	0,595	0,122	0,000	Valid
P24	0,590	0,122	0,000	Valid
P25	0,633	0,122	0,000	Valid

Dasar pengambilan keputusan validitas instrumen terdiri dari dua syarat yaitu instrumen dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, dan instrumen dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil r tabel dengan ketentuan $N - 2 = 255$ adalah 0,122. Seluruh item menunjukkan seluruh nilai r hitung lebih tinggi daripada r tabel sebesar 0,122. Selain itu, nilai signifikansi seluruh item berada dibawah 0,05 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Proses ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel secara akurat dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.4.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan pada instrumen penelitian adalah *Cronbach's Alpha* yang dibantu dengan program SPSS versi 22. Adapun interpretasi koefisien reliabilitas ditunjukkan oleh tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Kategorisasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,90-1,00	Sangat Tinggi
0,80-0,89	Tinggi

0,70-0,79	Cukup
0,60-0,69	Rendah
0,00-0,59	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* berada di angka 0,896 dan dapat diartikan interaksi antara responden dengan item berada pada kategori tinggi dan dapat dikatakan reliabel.

3.4.5 Kisi-kisi Instrumen Setelah Diuji

Berdasarkan hasil uji pada instrumen *Planned Happenstance Skill* tidak ada item yang harus dihapus. Adapun kisi-kisi instrumen *planned happenstance skill* setelah uji coba sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen *Planned Happenstance Skill* (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	No. Pernyataan	Jumlah Pernyataan
1	Optimisme	Sejauh mana individu melihat peluang baru sebagai kemungkinan yang dapat dicapai	1, 2, 3, 4, 5	5
2	Fleksibilitas	Sikap dan persepsi individu tentang beradaptasi dengan perubahan keadaan	6, 7, 8, 9, 10	5
3	Kegigihan	Kemampuan individu untuk melakukan upaya terus-menerus meskipun menghadapi rintangan	11, 12, 13, 14, 15	5
4	Keingintahuan	Tingkat minat individu terhadap peluang untuk mempelajari karier baru	16, 17, 18, 19, 20	5
5	Pengambilan Resiko	Perilaku mengambil risiko dalam menghadapi hasil yang tidak pasti	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah Item				25

3.5 Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah yang meliputi tahapan sebagai berikut.

- 1) Tahap awal adalah persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan penelitian di lapangan. Hal yang dilakukan pada tahap awal, sebagai berikut
 - a. Mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan.
 - b. Studi pendahuluan di tempat penelitian.
 - c. Merumuskan masalah dan menetapkan tujuan penelitian.
 - d. Pengembangan instrumen *planned happenstance skill*.
- 2) Tahap inti merupakan proses melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan. Adapun yang dilakukan dalam tahap inti, sebagai berikut
 - a. Penyebaran instrumen *planned happenstance skill*.
 - b. Melakukan pengumpulan data kepada siswa Kelas XI SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024
 - c. Menganalisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22
- 3) Tahap akhir ialah tahap penyelesaian dari kegiatan penelitian. Terdapat tiga hal yang dilakukan pada tahap akhir, yaitu sebagai berikut.
 - a. Menarik kesimpulan hasil penelitian.
 - b. Menyusun hasil penelitian.
 - b. Melaporkan penelitian.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini, yakni melalui prosedur verifikasi data, penskoran data, dan kategorisasi data.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses pemeriksaan data yang telah diperoleh dengan menyeleksi data yang memadai untuk diolah. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam verifikasi data, sebagai berikut.

- 1) Memeriksa jumlah responden yang terkumpul dengan penetapan jumlah sampel penelitian.

- 2) Memeriksa kesesuaian data yang terkumpul dengan ketentuan pengisian instrumen.
- 3) Merekapitulasi data melalui penskoran data yang telah ditetapkan.
- 4) Melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS.

3.6.2 Penskoran Data

Instrumen *Planned Happenstance Skill* menggunakan Skala Likert dengan lima kemungkinan jawaban yaitu 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (cukup setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (sangat tidak setuju). Skor yang lebih tinggi menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam memanfaatkan peristiwa yang tidak terduga menjadi peluang karier.

Tabel 3. 6 Tabel Skoring Instrumen *Planned Happenstance Skill*

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Cukup Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.6.3 Kategorisasi Data

Pengkategorian *planned happenstance skill* disusun berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu komitmen atribut yang diukur (Azwar, 2016). Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 3. 7 Tabel Kriteria Skoring *Planned Happenstance Skill* Peserta Didik

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) < X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD} < X < (\text{Mean} + 1\text{SD}))$	Sedang

$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah
----------------------------------	--------

Keterangan

Mean: Rata-rata

SD: Standar Deviasi

Kategori yang disusun berdasarkan norma hipotetik yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang utuh dari hasil pengukuran instrumen *planned happenstance skill*, maka setiap kategorisasi diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Tabel Deskripsi Kategorisasi *Planned Happenstance Skill* Peserta Didik

Norma/Kriteria Skor	Kategori	Deskripsi
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) < X$	Tinggi	Peserta didik dengan <i>Planned Happenstance Skill</i> tinggi menunjukkan kemampuan yang kuat pada semua aspek, terutama kegigihan, optimisme, dan keingintahuan. Mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi peluang karier, mampu terus berusaha meskipun menghadapi rintangan, serta memiliki minat besar untuk mengeksplorasi peluang baru.
$(\text{Mean} - 1\text{SD} < X < (\text{Mean} + 1\text{SD}))$	Sedang	Peserta didik dalam kategori sedang memiliki kemampuan yang cukup baik tetapi belum optimal, dengan kelemahan pada aspek fleksibilitas dan pengambilan risiko. Mereka cenderung hanya mengenali sebagian peluang karier tetapi ragu untuk mengambil langkah konkret. Selain itu, mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan dan membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan keberanian serta kemampuan adaptabilitas mereka.
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah	Peserta didik dengan <i>Planned Happenstance Skill</i> rendah menunjukkan kelemahan pada hampir semua aspek, terutama fleksibilitas dan pengambilan risiko. Mereka cenderung tidak menyadari atau bahkan mengabaikan peluang yang muncul secara tak terduga, takut mengambil risiko karena khawatir akan kegagalan, serta memiliki pola pikir yang kaku sehingga sulit beradaptasi dengan perubahan.